

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran umum lokasi penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di MTs Ma'arif Dlingo, Dusun Koripan, Desa Dlingo, Kecamatan Dlingo, Kabupaten Bantul. MTs Ma'arif Dlingo Bantul merupakan sekolah berbasis islam yang didirikan pada tahun 2000. Berdasarkan data dari bagian kesiswaan jumlah siswa di MTs Ma'arif Dlingo Bantul terdapat 224 siswa terdiri dari 47 siswa dan 34 siswi kelas VII, 47 siswa dan 38 siswi kelas VIII, serta 41 siswa dan 37 siswi kelas X. Catatan buku mutasi siswa tahun ajaran 2013-2016 terdapat 4 siswa yang keluar dengan alasan 3 hamil diluar nikah dan 1 siswa keluar tanpa keterangan. MTs Ma'arif Dlingo pernah mendapatkan penyuluhan mengenai pendidikan kesehatan reproduksi oleh puskesmas kecamatan dlingo yang tidak diadakan secara rutin.

2. Karakteristik Responden

Gambaran umum mengenai karakteristik responden yang diambil meliputi umur, tingkat pendidikan orang tua, dan pekerjaan orang tua, dilihat dalam tabel-tabel berikut ini:

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Remaja Putri Berdasarkan Umur, Pendidikan Orangtua, dan Pekerjaan Orangtua di Kelas VII dan VIII MTs Ma'arif Dlingo Bantul

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Umur	10-12 tahun	3	4.2
	13-15 tahun	65	90.3
	16-19 tahun	4	5.6
Pendidikan Orangtua	Tidak Sekolah	1	1.4
	SD	15	20.8
	SLTP	36	50.0
	SLTA	19	26.4
	PT	1	1.4
Pekerjaan Orangtua	Petani	14	19.4
	Buruh	37	51.4
	Wiraswasta	13	18.1
	Swasta	6	8.3
	PNS	2	2.8
Jumlah		72	100.0

Sumber: Data Primer, 2016

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa remaja putri di kelas VII dan VIII MTs Ma'arif Dlingo Bantul mayoritas berumur 13-15 tahun, sebanyak 65 responden (90,3%), mayoritas orangtua berpendidikan SLTP sebanyak 36 responden (50%), dan mayoritas bekerja sebagai buruh sebanyak 37 responden (51,4 %).

3. Analisis hasil penelitian

Analisis univariat merupakan analisa yang menjelaskan atau menggambarkan karakteristik subjek penelitian dan masing-masing variabel berdasarkan jenis data. Analisis data sikap remaja putri dalam menanggapi seks pranikah di kelas VII dan VIII MTs Ma'arif Dlingo Bantul digolongkan dalam dua kategori yaitu kategori mendukung dan tidak mendukung yang disajikan kedalam bentuk tabel dibawah ini:

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Sikap Remaja Putri dalam Menanggapi Seks Pranikah di Kelas VII dan VIII MTs Ma'arif Dlingo Bantul

Sikap	Frekuensi	Persentase (%)
Mendukung	38	52.8
Tidak Mendukung	34	47.2
Jumlah	72	100.0

Sumber: Data Primer, 2016

Berdasarkan Tabel 4.2 menunjukkan bahwa mayoritas remaja putri bersikap mendukung terhadap adanya seks pranikah, sebanyak 38 responden (52,8 %).

4. Tabulasi silang hasil penelitian

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Tabulasi Silang Sikap Remaja Putri dan Karakteristik Responden.

Karakteristik	Sikap remaja putri dalam menanggapi seks pranikah				Total	
	Mendukung		Tidak Mendukung			
	f	%	f	%	f	%
Umur						
10-12 tahun	1	1	2	3	3	4
13-15 tahun	35	48	30	42	65	90
16-19 tahun	2	3	2	3	4	6
Jumlah	38	52	34	48	72	100
Pendidikan Orangtua						
Tidak Sekolah	1	1	0	0	1	1
SD	4	6	11	15	15	21
SLTP	27	38	9	13	36	51
SLTA	6	8	13	18	19	26
Perguruan Tinggi	0	0	1	1	1	1
Jumlah	38	53	34	47	72	100
Pekerjaan Orangtua						
Petani	5	7	9	13	14	20
Buruh	26	36	11	15	37	51
Wiraswasta	6	8	7	10	13	18
Swasta	1	1	5	7	6	8
PNS	0	0	2	3	2	3
Jumlah	38	52	34	48	72	100

Sumber : Data Primer, 2016

Berdasarkan Tabel 4.3 menunjukkan bahwa mayoritas remaja putri berumur 13-15 tahun sebanyak 35 responden (48%) bersikap mendukung terhadap seks pranikah. Berdasarkan tingkat pendidikan orangtua remaja putri sebanyak 27 responden (38%) bersikap mendukung terhadap seks pranikah. Sedangkan, berdasarkan pekerjaan orangtua remaja putri mayoritas bekerja sebagai buruh sebanyak 26 responden (36%) bersikap mendukung terhadap seks pranikah.

B. Pembahasan Penelitian

Sikap merupakan suatu bentuk reaksi perasaan seseorang terhadap suatu objek dimana perasaan mendukung maupun perasaan tidak mendukung terhadap suatu objek (Azwar, 2015). Sikap remaja putri dalam menanggapi seks pranikah adalah salah satu reaksi remaja dalam menanggapi seks pranikah dengan tanggapan mendukung maupun tidak mendukung terhadap adanya penyimpangan seks.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden mayoritas berumur 13-15 tahun yaitu sebanyak 65 responden (90,3 %). Menurut Widiyastuti (2009) umur 13-15 tahun merupakan umur pada remaja tengah dimana pengetahuan dan pengalaman seorang remaja masih kurang. Pada usia remaja tengah mereka mulai merasa ingin mencari identitas diri, muncul keinginan untuk berkencan atau ketertarikan dengan lawan jenis, timbul perasaan cinta yang mendalam dan kemampuan dalam berpikir abstrak (berkhayal) semakin berkembang serta sudah mulai berkhayal mengenai hal-hal berkaitan dengan

seksual, kurangnya pengetahuan mengakibatkan remaja cenderung mencari tau dan ingin mencoba hal-hal yang berhubungan dengan seks sehingga hal ini akan memengaruhi sikap remaja terhadap seks. Penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan umur remaja tengah mayoritas mereka menjawab mendukung terhadap seks pranikah sebanyak 35 responden (48%). Berdasarkan data dari buku mutasi siswa dan informasi dari guru BP di MTs Ma'arif Dlingo terdapat kasus kehamilan tidak diinginkan hampir setiap tahunnya dan rata-rata setelah lulus maupun saat menjadi siswa mereka memutuskan untuk menikah. Sesuai dengan Azwar (2015), yang menyatakan sikap manusia dipengaruhi oleh faktor pengalaman pribadi dan pengaruh orang lain (teman sebaya).

Pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tata cara seseorang dalam mendewasakan dirinya melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi, misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Dengan demikian dapat diartikan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang, maka makin mudah untuk menerima informasi sehingga makin banyak pengetahuan yang dimilikinya, sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang di perkenalkan (Priyoto, 2014). Pendidikan orang tua yang rendah dapat memengaruhi pengetahuan dan sikap anak mengenai hal-hal yang harus didapatkan dari orangtua seperti halnya tentang pendidikan seks usia dini yang harusnya didapatkan dari orangtua (Priyoto, 2014). Orangtua pada remaja putri sebagian besar adalah lulusan SLTP yaitu sebanyak 36 responden (50%). Hal ini sesuai dengan yang ada diteori Azwar (2015) yang

menyatakan bahwa sikap manusia dipengaruhi oleh pendidikan dan pengaruh orang lain yang dianggap penting yaitu orangtua. Hasil dari penelitian ini tingkat pendidikan orangtua dengan lulusan SLTP mayoritas bersikap mendukung seks pranikah sebanyak 27 responden (38%) artinya pengetahuan dan pendidikan yang diberikan orangtua masih kurang oleh karena itu berdampak pada pengetahuan dan sikap anak terhadap objek tersebut.

Status pekerjaan merupakan kedudukan seseorang dalam melakukan pekerjaan dalam suatu unit usaha. Indikator pekerjaan terdiri dari usaha sendiri, usaha dibantu buruh tidak tetap, usaha dibantu buruh tetap, pekerja dibayar dan pekerja yang tidak dibayar (BPS, 2016). Hasil penelitian ini menunjukkan pekerjaan orangtua pada remaja putri sebagian besar bekerja sebagai buruh yaitu sebanyak 37 responden (51,4%) mayoritas remaja putri bersikap mendukung terhadap seks pranikah sebanyak 26 responden (36%). Pekerjaan memengaruhi tingkat kesibukan, status ekonomi dan memengaruhi akses untuk memperoleh pengetahuan/informasi (Notoatmodjo, 2007). Aktivitas orangtua sehari-hari sebagai buruh dengan jam kerja yang panjang membuat orangtua kurang dalam memberikan pengawasan dan perhatian pada anak sehingga muncul adanya kebebasan anak dalam bergaul dengan teman dan kebebasan mengakses informasi tentang seks tanpa pengawasan orangtua. Hal ini merupakan faktor yang memengaruhi sikap terdapat pada Azwar (2015) yaitu faktor eksternal seperti pengaruh oranglain yang dianggap penting (teman sebaya), media massa, dan lingkungan luar.

Secara umum hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas remaja putri bersikap mendukung sebanyak 38 responden (52,8%) dengan selisih sangat tipis pada sikap tidak mendukung, kemungkinan disebabkan karena proses pengawasan saat pengisian kuesioner kurang ketat, sehingga responden memiliki peluang dalam melakukan kerjasama terhadap responden lain saat pengisian kuesioner.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Firdha Jayasa (2012) berjudul Analisis Gambaran Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang Seks Bebas di SMU Negeri 5 Makassar dengan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa remaja mayoritas mempunyai sikap positif (mendukung) terhadap seks bebas (90,7%). Sesuai dalam teori (Wawan, 2010) bahwa sikap positif (mendukung) adalah kecenderungan tindakan mendekati, menyenangkan, dan mengharapkan objek tertentu. Artinya remaja yang bersikap positif cenderung mendekati, menyenangkan dan mengharapkan adanya seks bebas atau seks pranikah. Sedangkan sikap negatif (tidak mendukung) terdapat kecenderungan tindakan menjauhi, menghindari, dan membenci maupun tidak menyukai objek tertentu. Artinya remaja yang bersikap negatif (tidak mendukung) akan cenderung menjauhi, menghindari dan membenci maupun tidak menyukai adanya seks bebas atau seks pranikah.

C. Keterbatasan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini masih sangat jauh dari sempurna dan memiliki keterbatasan di antaranya yaitu:

1. Pada saat pengisian kuesioner responden mengisi dengan melihat jawaban teman sebangku sehingga jawaban yang diberikan hampir sama. Sehingga dalam pengisian kuesioner responden di anjurkan untuk tidak duduk berdampingan.
2. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner tertutup sehingga responden tidak bisa memberikan keterangan mengenai pengetahuan yang dimilikinya namun sebatas mengisi jawaban yang sudah ada pada kuesioner.